

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Paramita (2011) Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berasal dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, teori sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama pada teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*prinsipal*) yaitu dengan investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agensy*) yaitu manajer, dalam bentuk kerja sama.

Menurut Ikhsan dan Suprasto (2008:76) Teori keagenan (*Agency Theory*) saat ini merupakan hal yang penting dalam penelitian akuntansi. Adapun dasar yang melandasi munculnya teori keagenan adalah dimana individu-individu bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri sehingga terkadang mengabaikan kepentingan perusahaan.

Pada tahun 1960an, para ekonom meneliti masalah risiko baik secara individual maupun kelompok. Dijelaskan pula masalah pembagian risiko meningkat disaat anggota-anggota organisasi berperilaku berbeda terhadap risiko. Agency teori memperbesar pembagian risiko, masalah agensi terjadi ketika anggota-anggota organisasi memiliki perbedaan tujuan dan adanya pembagian kerja. Agency teori mengarah pada hubungan agensi, pemilik (*principal*) yang

member mandate pada pekerja (*agent*). Agency teory menjelaskan mengenai hubungan agensi dengan menggunakan metamorfosa dari sebuah kontrak.

Agency teori bertujuan menyelesaikan masalah:

1. Masalah agensi yang muncul ketika adanya konflik tujuan antara principal dan agen serta kesulitan principal melakukan verifikasi pekerjaan agen.
2. Masalah pembagian risiko yang muncul ketika principal dan agen memiliki perilaku yang berbeda terhadap risiko

Unit analisis yang dipergunakan adalah kontrak yang terkait dengan hubungan antara principal dan agen, sehingga focus dari teori adalah untuk menentukan yang paling efisien mengenai hubungan principal-agen yang terkait dengan:

1. Manusia (mementingkan diri sendiri, terikat dengan rasionalitas, menolak risiko)
2. Organisasi (konflik tujuan antar anggota organisasi)
3. Informasi (informasi sebagai komoditas)

Menurut Rahmawati (2012:99) teori keagenan mempengaruhi penerimaan umum prinsip akuntansi dan auditing yang penting untuk penerimaan laba bersih yang kredibilitasnya memerlukan jasa seperti suatu dasar untuk kontrak.

2.1.1.2 Teori Asimetri Informasi dan *Signaling*

sedangkan pemegang Menurut Paramita (2011) *Signaling Theory* membahas permasalahan mengenai asimetri informasi. Teori ini didasarkan pada premis bahwa manajer dan pemegang saham tidak mempunyai akses informasi perusahaan yang sama. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer,

saham tidak tau informasi tersebut. Jadi, ada informasi yang tidak simetri (*asimetric information*) antara manajer dan pemegang saham.

Asimetri informasi terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh satu pihak dengan pihak yang lain. Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Jadi, asimetri informasi timbul karena satu pihak memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki orang lain. Teori ini menjelaskan bagaimana cara untuk mengurangi asimetri informasi pasar, yaitu dengan cara memberikan informasi yang lebih banyak kepada pihak luar termasuk informasi *privat* kepada pihak luar. Pasar akan merespon setiap informasi yang diberikan, sehingga semakin baik kualitas informasi yang diberikan maka akan semakin baik respon yang diberikan. (Kormadi & Lipe, 1997 dalam Tan Kwang, 2000) dalam (Paramita, 2011)

Konsep *signalling* dan asimetri informasi berkaitan erat. Teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan resiko perusahaan. Pihak tertentu mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Manajer biasanya mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak luar (seperti investor). Karena itu bisa dikatakan terjadi asimetri informasi manajer dengan investor. Investor yang merasa mempunyai informasi yang lebih sedikit akan berusaha menginterpretasikan perilaku manajer. Dengan kata lain,

perilaku manajer termasuk dalam hal menentukan struktur modal, bisa dianggap sebagai signal oleh pihak luar (investor). (Hanafi,2011:314)

2.1.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi) (Kasmir,2012). Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan, (1) Neraca, (2) Laporan Laba Rugi, dan (3) Laporan Aliran kas. (Hanafi, Halim, 2012:49).

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. (prastowo, 2014:5)

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi pemakai. Terdapat 4 (empat) karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan antara lain :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Informasi keuangan yang dapat dipahami adalah informasi yang disajikan dalam bentuk dan bahasa teknis yang sesuai dengan tingkat pengertian pengguna.

2. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Andal

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithfull representation*) dari yang seharusnya disajikan dan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Informasi akuntansi harus dapat diperbandingkan dengan informasi akuntansi periode sebelumnya pada perusahaan yang sama, atau dengan perusahaan sejenis lainnya pada periode waktu yang sama.

Berdasarkan pengertian mengenai laporan keuangan, maka yang dimaksud laporan keuangan pada penelitian ini adalah hasil (*output*) dari proses akuntansi keuangan yang meliputi neraca, laporan rugi laba, arus kas dan perubahan modal.

2.1.1.4 Kelengkapan Pengungkapan (*disclosure*) Laporan Keuangan

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha. Informasi yang diungkapkan harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. (ghazali dan chariri, 2007:377-378).

Ada tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu :

1. Pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*)

Pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimum yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan.

2. Pengungkapan yang wajar (*fair disclosure*)

Pengungkapan secara wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang persis sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan.

3. Pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*)

Pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan dari beberapa pihak. (Hendriksen, 1987:204)

Pengungkapan informasi adalah pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. Keputusan mengenai apa yang akan diungkapkan harus didasarkan pada tujuan dasar pelaporan keuangan. Jika tekanannya kepada para

investor, maka salah satu tujuannya adalah penyajian informasi yang memadai agar dapat dilakukan perbandingan mengenai hasil-hasil yang diharapkan.

Kelengkapan dan transparansi pengungkapan laporan keuangan sangat penting karena itu sendiri merupakan sumber utama informasi keuangan yang disampaikan oleh manajer. Pengungkapan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan tentang informasi yang diharuskan oleh peraturan yang telah ditetapkan oleh badan otoriter.

2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh suatu peraturan pasar modal yang berlaku, tetapi diungkap oleh perusahaan yang *go public* (emiten) karena dipandang relevan dengan kebutuhan pemakai tahunan. (Chariri dan Ghozali, 2007:393)

Di Indonesia, pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan oleh emiten atau perusahaan publik industri manufaktur ditetapkan oleh Bapepam dalam surat edaran No.KEP-347/BL/2012 tanggal 25 Juni 2012. Pedoman ini dimaksudkan untuk memberikan suatu panduan penyajian dan pengungkapan yang terstandarisasi dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip pengungkapan wajib sehingga dapat memberikan kualitas informasi keuangan bagi para pengguna.

Tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *index of disclosure methodology*, seperti *indeks Wallace*.

$$\text{Rumus indeks Wallace} = \frac{n}{k} \times 100\% \quad (\text{Nugraheni, 2002:80})$$

Dimana, n : jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

k : jumlah item yang seharusnya diungkap

2.1.1.5 Faktor-faktor yang memengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu hal yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan, pengungkapan ini melibatkan keseluruhan proses pelaporan. Tetapi terdapat beberapa metode berbeda-beda untuk pengungkapan ini, pemilihan metode yang terbaik dari pengungkapan ini pada setiap kasus tergantung pada sifat informasi yang bersangkutan dan kepentingan relatifnya.

Metode yang biasa dari pengungkapan ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut : bentuk dan susunan laporan yang formal, terminologi dan penyajian yang terinci, informasi selipan, catatan kaki, ikhtisar tambahan dan skedul-skedul, komentar dalam sertifikat auditor, dan pernyataan direktur utama atau ketua dewan komisaris (Hendriksen,1987:213). Selain itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan perusahaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

2.1.1.6 *Leverage*

2.1.1.6.1 Definisi *Leverage*

Menurut Fahmi (2011:62) rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam katagori *ekstreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Dr. Kasmir, 2012:151).

Dengan analisis rasio *leverage*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak (Dr. Kasmir, 2012:155).

Dalam menghitung *leverage* para analisis keuangan lebih sering menggunakan rasio hutang (*debt to equity ratio*), karena *leverage* berkaitan

dengan investasi jangka panjang, maka dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai alat penelitian dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$$

2.1.1.6.2 Pengaruh *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengandung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi yang lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi yang secara lebih komprehensif (Jensen dan Meckling dalam kartika,2011:36). Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin besar pula *agency cost* atau dengan kata lain semakin besar pula kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer sehingga untuk mengurangi hal tersebut perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih lengkap guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang (meek dkk, 1995 dalam kartika, 2011: 36-37).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011) menunjukkan bahwa *leverage* yang diprosikan dengan DER memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Dengan tidak signifikannya pengaruh DER terhadap pengungkapan laporan keuangan dengan penjelasannya tidak menekankan pada informasi hutang perusahaan.

2.1.1.7 Likuiditas

2.1.1.7.1 Definisi Likuiditas

Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. (Dr. Kasmir, 2012:129-130).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio lancar (*current ratio*), karena rasio ini yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan dan menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek. Rumus dari *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{current ratio (CR)} = \frac{\text{aktiva lancar (current assets)}}{\text{utang lancar (current liabilities)}}$$

2.1.1.7.2 Pengaruh likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011) bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lemah dalam likuiditas perlu memberikan informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan perusahaan yang lebih likuid untuk menjelaskan latar

belakang dari kelemahan tersebut atau dengan kata lain terdapat hubungan yang negatif antara tingkat likuiditas dengan keluasaan pengungkapan.

2.1.1.8 Profitabilitas

2.1.1.8.1 Definisi Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. (Dr. Kasmir, 2012:196).

Untuk mengukur profitabilitas perusahaan, peneliti menggunakan *return on total asset* (ROA). Analisis *return on total asset* (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-mas mendatang. (Hanafi, Halim, 2012:157). Rumus atau formulanya adalah :

$$ROA = \frac{\text{earning after tax}}{\text{total assets}}$$

2.1.1.8.2 Pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On total Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Dengan profitabilitas yang tinggi manajer perusahaan akan mengungkap lebih banyak laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja dari perusahaan.

2.1.1.9 Ukuran Perusahaan

2.1.1.9.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep – 11/Pm/1997 Tentang Perubahan Peraturan Nomor Ix.C.7 Tentang Pedoman Mengenai Bentuk dan Isi Pernyataan Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum Oleh Perusahaan Menengah Atau Kecil, Perusahaan Menengah atau Kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total assets) tidak lebih dari Rp100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah). Dapat disimpulkan dari pernyataan BAPEPAM tersebut jika perusahaan memiliki kekayaan (total asset) lebih dari Rp. 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah) maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan besar.

Ukuran perusahaan dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aktiva (*asset*) yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aktiva yang ada diperusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dirasakan oleh pemilik atas assetnya. Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dilihat dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar memudahkan perusahaan dalam masalah pendanaan. Perusahaan umumnya memiliki fleksibilitas dan aksebilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan melalui pasar modal. Kemudahan ini bisa ditangkap sebagai informasi yang baik. Ukuran yang

besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendatang. Secara sistematis ukuran perusahaan dapat di rumuskan dengan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LognTotal Aktiva}$$

2.1.1.9.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Muhammad Rizki (2011) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan (Disclosure) Informasi Laporan Keuangan Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI Tahun 2006-2008. Dengan mengambil *sample* sebanyak 118 perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur yang terdaftar di BEI dimana periode penelitiannya adalah laporan keuangan tahun 2006-2008. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik diperoleh secara parsial dengan Variabel leverage yang diproksikan dengan DER memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Dengan tidak signifikan pengaruh DER terhadap pengungkapan mengindikasikan bahwa pengungkapan laporan keuangan dengan penjelasannya tidak menekankan pada informasi hutang perusahaan.

Current Ratio memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lemah dalam likuiditas perlu memberikan informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan perusahaan yang lebih likuid untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan tersebut atau dengan kata lain terdapat hubungan yang negatif antara tingkat likuiditas dengan keluasan pengungkapan.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Dengan *profitabilitas* yang tinggi manajer perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja dari perusahaan.

Jumlah kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas.

Umur perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin lama perusahaan berdiri, maka akan membutuhkan banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk mengungkapkan informasi tersebut, sehingga perusahaan berusaha menekan dari biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk keperluan pengungkapan informasi tersebut. Jadi perusahaan yang sudah lama berdiri akan mengungkapkan informasi yang menurut mereka akan banyak disorot oleh investor dan dengan harapan para investor akan tertarik membeli saham perusahaan.

Devi dan Ketut (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan status perusahaan pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun periode tahun 2009-2012 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Likuiditas tidak berpengaruh positif pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. *Leverage* berpengaruh negatif pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Status perusahaan tidak berpengaruh positif pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Kelengkapan pengungkapan wajib laporan menunjukkan bahwa belum semua informasi yang diminta dalam Surat Edaran Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-134/BL/2006 Tanggal: 7 Desember 2006 mengenai pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan oleh emiten atau perusahaan publik industri manufaktur, dipenuhi perusahaan sampel.

Febrianto Arista (2011) melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, umur perusahaan dan Set kesempatan Investasi (IOS) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib. Sedangkan berdasarkan hasil analisis secara parsial didapatkan hasil bahwa variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel porsi saham publik dan Set Kesempatan Investasi (IOS).

Secara ringkas, penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan disajikan dalam table sebagai berikut:

Tabel 2.1. Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
1	Kartika (2009)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	X_1 = rasio leverage X_2 = rasio likuiditas X_3 = rasio profitabilitas X_4 = saham X_5 = umur Y = kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh secara parsial Variabel leverage, likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Variabel profitabilitas (ROA), saham publik, Umur perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
2	Arista (2011)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Indonesia	X_1 = rasio leverage X_2 = rasio likuiditas X_3 = rasio profitabilitas X_4 = saham X_5 = umur X_6 = set kesempatan investasi Y = kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Analisis regresi linier berganda	Rasio leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, umur perusahaan dan Set kesempatan Investasi (IOS) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib. Berdasarkan hasil analisis secara parsial didapatkan hasil bahwa variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel porsi saham publik dan Set Kesempatan Investasi (IOS).

No	Peneliti	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
3	Rizki (2011)	Analisis Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan (Disclosure) Informasi Laporan Keuangan Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI Tahun 2006-2008	X_1 = rasio likuiditas X_2 = rasio leverage X_3 = rasio profitabilitas X_4 = porsi saham publik X_5 = ukuran perusahaan Y = kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Analisis regresi linier berganda	terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor – faktor fundamental yang tercermin dalam rasio likuiditas yang diprosikan melalui <i>current ratio</i> , rasio leverage yang proksikan melalui <i>debt to equity ratio</i> , rasio profitabilitas yang diprosikan melalui <i>return on equity</i> , porsi saham publik dan ukuran perusahaan yang diprosikan melalui total aktiva terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

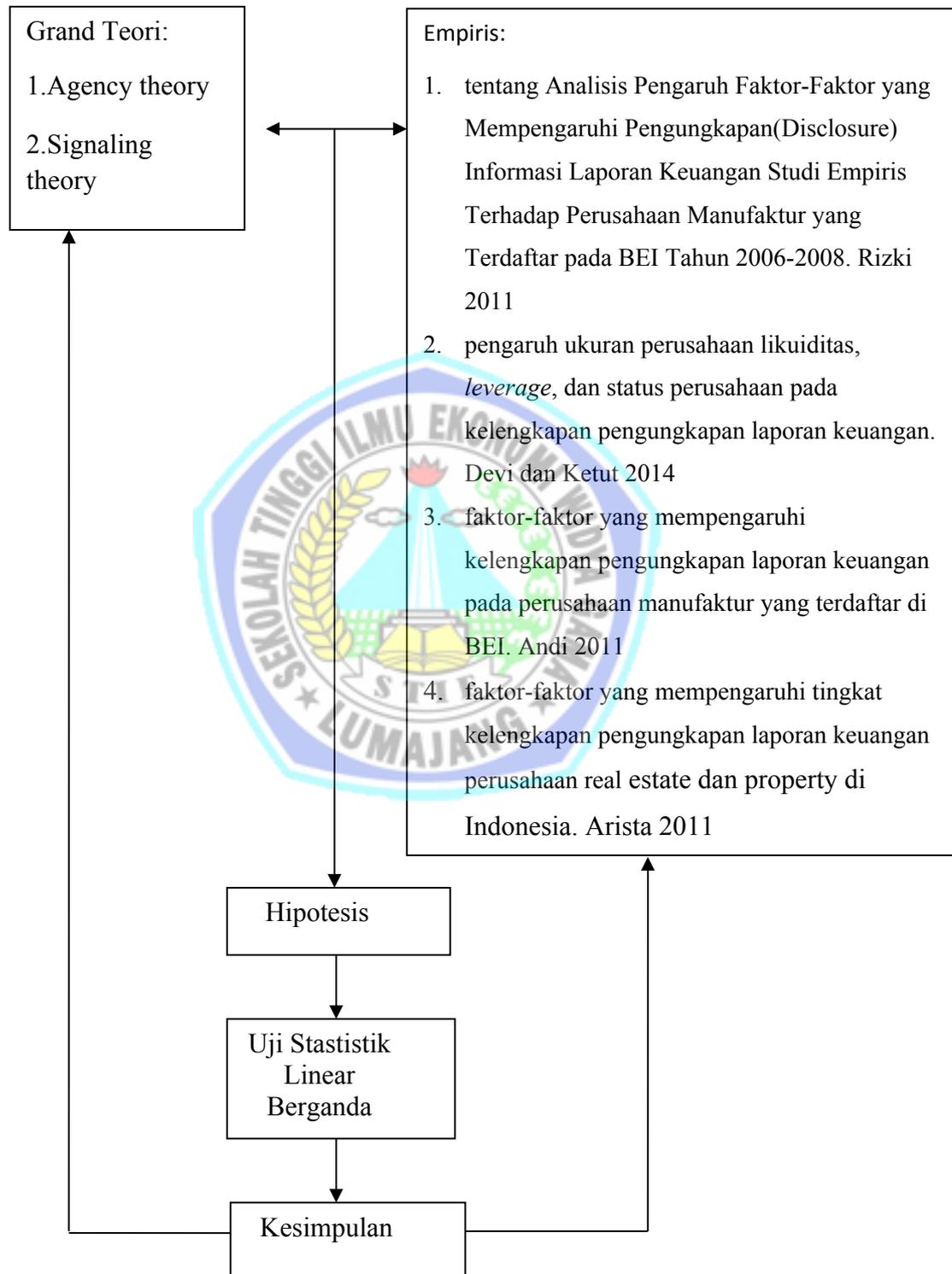
No	Peneliti	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
4	Ida Ayu Sintia Devi Ketut Alit Suardana (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, <i>Leverage</i> Dan Status Perusahaan Pada Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan	X_1 = ukuran perusahaan, X_2 =likuiditas X_3 = <i>leverage</i> X_4 = status perusahaan Y = kelengkapan pengungkapan laporan keuangan		ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan likuiditas, <i>leverage</i> , Status perusahaan tidak berpengaruh positif pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan



2.1.3 Kerangka Pemikiran dan Kerangka Konseptual

2.1.3.1 Kerangka Pemikiran

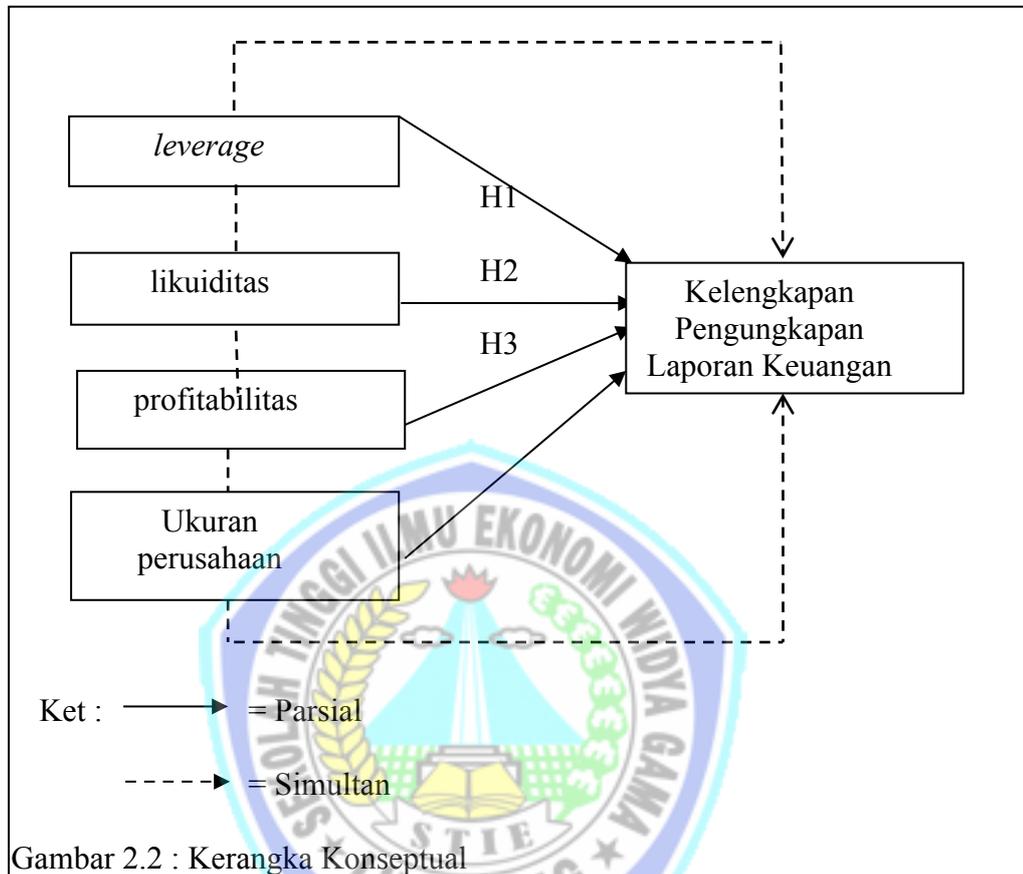
kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran

2.1.3.2. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut :



2.2 Pengajuan Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1 : *leverage* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
- H2 : likuiditas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
- H3 : profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

H4 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

